



TINDAK TUTUR ILOKUSI VIDEO RIDWAN REMIN SINDIR GEDUNG DPR COCOK UNTUK KOS-KOSAN

Suci Fatakhul Rahma Putri¹⁾, Laras Widi Anggraini²⁾, dan Asep Purwo Yudi Utomo³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Semarang

E-mail: laraswidi92@students.unnes.ac.id

²⁾ Universitas Negeri Semarang

E-mail: sucifatakhulrp@students.unnes.ac.id

³⁾ Universitas Negeri Semarang

E-mail: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober
2021
Disetujui Juni 2022
Dipublikasikan Juni
2022

Abstrak

Tindak tutur ilokusi sebagai bagian utama pada kajian tindak tutur dibagi dalam lima macam, yakni tindak tutur ekspresif, deklaratif, asertif, direktif, dan komisif. Pada penelitian ini memusatkan kajiannya terhadap tindak tutur ilokusi dalam channel YouTube VDVC Talk dan video yang dipilih berjudul “Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan”. Penelitian ini bertujuan supaya dapat menganalisis lima macam tindak tutur ilokusi dalam tuturan yang dituturkan oleh Ridwan Remin, Muhammad Farhan, Nurul Arifin, dan Wahyu Muryadi beserta bukti tuturannya sehingga dapat mengetahui makna ilokusi pada video yang dipilih. Pendekatan yang dipilih ialah pendekatan pragmatik dan metode yang dipilih ialah metode deskriptif kualitatif. Dalam video tersebut terkandung lima macam tindak tutur ilokusi antara lain asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur ilokusi direktif cenderung lebih dominan dalam video tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi atau memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan tentang tindak tutur ilokusi serta referensi bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai referensi.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, ilokusi

Abstract

Illocutionary speech acts are the main part of the study of speech acts in five types, namely expressive, declarative, assertive, directive, and commissive speech acts. In this study, it examines illocutionary acts on the YouTube channel VDVC Talk and the selected video with the title “Ridwan Remin Sindir DPR Building Suitable for Kos-Kosan”. This study aims to be able to

analyze five kinds of illocutionary speech acts in the speech spoken by Ridwan Remin, Muhammad Farhan, Nurul Arifin, and Wahyu Muryadi along with the evidence of their speech, so as to know the meaning of the illocutionary in the selected video. The approach chosen is a pragmatic approach and the method chosen is a qualitative descriptive method. The video contains five kinds of illocutionary speech acts, including assertive, directive, declarative, commissive, and expressive. Directive illocutionary speech acts tend to be more dominant in the video. This research is expected to fulfill or provide benefits regarding the addition of knowledge and insight about illocutionary speech acts. So that this research can provide benefits for further researchers, namely as a reference.

Keyword: *pragmatics, speech acts, illocutionary*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia diartikan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari selalu terkait atau berhubungan dengan kegiatan komunikasi bersama manusia lain. Komunikasi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk menginformasikan atau memperoleh informasi dari ujaran penutur. Informasi yang diperoleh akan memunculkan makna atau maksud dari ujaran tersebut sehingga dapat dimengerti apa yang diharapkan oleh penutur. Cara yang digunakan tiap-tiap penutur dalam mengutarakan maksud dan tujuannya berbeda-beda karena adanya alasan tertentu. Kegiatan menuturkan tuturan mengenai suatu hal oleh penutur merupakan tindak tutur (dalam Aini & Utomo, 2021)

Tindak tutur termasuk persoalan vital pada analisis pragmatik. Kegiatan menuturkan sesuatu yang memuat maksud serta tujuan penutur pada kondisi tertentu merupakan pengertian tindak tutur (Aini & Utomo, 2021). Selain itu, tindak tutur juga diartikan sebagai bentuk tuturan yang di dalam tuturan tersebut terkandung sebuah tindakan. Dengan kata lain, ketika seseorang sedang mengucapkan suatu hal maka orang tersebut juga sedang melakukan suatu tindakan. Dalam ujaran yang dituturkan oleh seorang penutur, pastilah memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur sendiri termasuk suatu tindakan yang mengikutsertakan pihak-pihak yang mampu melakukan interaksi dengan baik sehingga tindak tutur tidak hanya mengujarkan tuturan, melainkan dapat juga menghasilkan tindakan yang dapat mempengaruhi rekan tutur. Makna tuturan dari penutur dapat dimaknai melalui penafsiran oleh mitra tutur dipengaruhi dengan konteks (Maerice, dkk., 2020).

Tindak tutur pada ilmu pragmatik memiliki tiga macam. Pertama, tindak tutur lokusi yang berfungsi mengungkapkan terkait suatu perihal. Oleh sebab itu, tuturan yang terdapat dalam tindak tutur lokusi hanya sebatas terkait dengan makna serta tidak perlu mengkaitkannya dengan maksud lain (Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y., 2021). Kedua, tindak

tutur ilokusi yang berfungsi mengatakan serta melaksanakan suatu hal. Dalam artian lain tuturan pada tindak tutur ini tidak sekedar memuat informasi tertentu, tetapi juga memuat maksud lain, yaitu melaksanakan sesuatu (Akbar, S., 2018). Ketiga, tindak tutur perlokusi yang dalam tuturannya pada akhirnya akan menghasilkan efek atau dampak terhadap rekan tutur yang diakibatkan oleh adanya daya tuturan (Okta Dwi Ahriyani, & Purwo Yudi Utomo, A., 2021).

Ragam tindak tutur ilokusi terdapat lima macam. Pertama, tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang dilakukan untuk mewujudkan tindakan yang dilakukan penutur. Oleh sebab itu, melalui tindak tutur ini penutur dapat memperoleh sebuah dampak yang dihasilkan dari tuturan yang dilakukan. Kedua, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilaksanakan supaya dapat memberikan evaluasi terhadap sesuatu yang dituturkan. Selain itu, terdapat definisi bahwa tindak tutur ekspresif dituturkan dengan tujuan penutur mengungkapkan keadaan psikologis ataupun perasaan yang dirasakan oleh dirinya hingga akhirnya akan memberikan dampak kepada rekan tutur (Akbar, S., 2018). Ketiga, tindak tutur asertif yang dalam tuturannya harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi ataupun terikat oleh suatu kebenaran. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang penutur mengharapkan kepercayaan rekan tutur terhadap apa yang terkandung dalam tuntutannya (Akbar, S., 2018). Keempat, tindak tutur komisif yang pada akhirnya menyebabkan penutur melakukan suatu hal pada masa yang akan datang, suatu hal yang dilakukannya memiliki kaitan dengan apa yang telah dituturkan. Kelima, tindak tutur deklaratif yang dalam tuturannya memiliki tujuan tertentu yaitu membuat keadaan baru atau dapat dikatakan berfungsi memberikan informasi kepada rekan tutur bahkan bisa lebih luas yaitu kepada publik terkait dengan perihal sesuatu yang pada akhirnya mungkin akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan (Akbar, S., 2018).

Penelitian ini memusatkan kajiannya terhadap tindak tutur ilokusi dalam *channel* YouTube VDVC Talk yang sudah memiliki *subscriber* sebanyak 1,93 juta. Video yang dipilih berjudul “Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan” dan memiliki jumlah *viewers* yang terbilang cukup banyak, yakni sejumlah 2,3 juta kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak yang begitu menguntungkan bagi manusia karena segala bentuk aktivitas manusia saat ini dapat dilakukan secara *online*. Beberapa hal dipermudah dengan adanya perkembangan teknologi. Media sosial memberikan berbagai tawaran terkait banyak hal, salah satunya ialah memudahkan individu untuk berbagai informasi dengan individu lain bahkan publik. Informasi tersebut bentuknya beragam, dapat berupa gambar, video, atau hanya sekedar tulisan. Masyarakat saat ini sudah mulai mengikuti kemajuan teknologi, sebab saat ini masyarakat mampu menggunakan berbagai jenis media sosial yang ada termasuk YouTube. Secara umum YouTube dijadikan sebagai sarana untuk mencari hiburan dan sarana untuk mencari informasi, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menonton video yang terdapat pada YouTube. Selain itu, dalam mengakses video-video yang terdapat dalam media

YouTube sangatlah mudah. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti terdorong untuk menganalisis tindak tutur ilokusi pada video yang termuat di media YouTube.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veranita Ragil Sagita & Teguh Setiawan (2019), persamannya pada fokus kajiannya yaitu pragmatik terkait dengan pokok permasalahan yang dikaji yaitu tindak tutur ilokusi meliputi, asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Perbedaan pada objek penelitian yang dilakukan Sagita dan Teguh Setiawan mengacu tuturan Ridwan Kamil dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini mengacu tuturan Ridwan Remin, Muhammad Farhan, Nurul Arifin, dan Wahyu Muryadi dalam YouTube.

METODE PENELITIAN

Pemilihan pendekatan serta metode akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan pragmatik yang didukung dengan menggunakan sebuah metode yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang dipilih diartikan sebagai sebuah metode dalam kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan data yang diperoleh selama kegiatan penelitian (Wijayanti & Utomo, 2021). Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif, sehingga dapat dilaksanakan dengan cara mencatat serta meneliti secara akurat hal yang berbentuk kata, kalimat, wacana, ataupun video. Dalam penelitian ini terdapat tiga langkah yang dapat dikerjakan dalam kegiatan pengambilan data, yaitu (1) kegiatan mengumpulkan data, (2) kegiatan menganalisis data, serta (3) menyajikan hasil analisis data. Penelitian ini dilakukan secara fokus, dengan tujuan supaya peneliti mampu mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam video yang berjudul “Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-kosan”.

Metode yang diaplikasikan dalam kegiatan mengkaji objek penelitian adalah dengan metode simak serta metode catat. Pengertian dari metode simak yaitu sebuah metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara melakukan kegiatan penyimak terhadap bahasa dalam sebuah video dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Video yang terdapat dalam media sosial atau channel youtube yang berjudul “Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-kosan” dijadikan sebagai sebuah objek penelitian pragmatik berupa tindak tutur ilokusi. Dalam kegiatan penelitian ini, terdapat beberapa teknik yang dipilih oleh peneliti, yaitu teknik simak bebas libat dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat diartikan sebagai sebuah teknik yang dilaksanakan dengan kegiatan menyimak terlebih dahulu, tetapi tidak diharuskan untuk berperan ataupun terlibat secara langsung dalam kegiatan tuturan. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat yaitu sebuah teknik yang dilakukan dengan cara melakukan sebuah kegiatan mencatat isi dari objek penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. Kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap video yang berjudul “Ridwan Ramin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-kosan” dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyimak video Ridwan Remin pada sosial media YouTube terlebih dahulu.
2. Setelah itu mencatat tuturan-tuturan yang dianggap memuat tindak tutur jenis ilokusi.
3. Menyeleksi tindak tutur ilokusi yang telah ditemukan.
Mengklasifikasi mana yang termasuk tindak tutur ilokusi jenis asertif, direktif, deklaratif, komisif, atau ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas terkait temuan data yang diperoleh dari hasil melaksanakan langkah-langkah penelitian, berupa menonton serta menyimak video Ridwan Remin pada sosial media YouTube yang merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Objek penelitian ini adalah video pada *channel* YouTube yang berjudul “Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-kosan”. Dari hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi pada video tersebut telah diperoleh sebanyak 11 data tindak tutur ilokusi. Data tersebut meliputi 2 tindak asertif, 3 tindak direktif, 2 tindak deklaratif, 2 tindak komisif, dan 2 tindak ekspresif. Selanjutnya tiap-tiap tindak tutur yang telah ditemukan akan memperoleh beberapa fungsi tuturan, antara lain:

TABEL 1. HASIL PENELITIAN

No	Bentuk tindak tutur	Fungsi tindak ilokusi	Jumlah	Total
1	Asertif	Menyatakan	2	2
2	Direktif	Memerintah	3	3
3	Deklaratif	Memutuskan	2	2
4	Komisif	Menjanjikan	2	2
5	Ekspresif	Berterima kasih	1	2
		Memuji	1	
Jumlah keseluruhan tindak ilokusi				11

1. Tindak Tutur Asertif

1.1. Dialog pada waktu ke-1 menit 57 detik

Ridwan Remin: “tapi emang gedung DPR MPR itu sangat cocok untuk jadi kos-kosan. Selain nyaman juga pastinya juga aman, kita nggak perlu takut kehilangan sendal, takut kehilangan jemuran, *paling yang hilang juga cuma kepercayaan rakyat*”
Muh Farhan: “wuedann”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Ridwan Remin ditujukan kepada para anggota DPR khususnya yang ada dalam acara tersebut, yaitu Muhammad Farhan dan Nurul Arifin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung acara

talk show yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2020, yang disampaikan dalam kondisi berdiri.

Tuturan Ridwan Remin yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis asertif, sebab dalam tuturan Ridwan Remin memiliki fungsi mengatakan suatu hal yang setara dengan kenyataan serta kebenaran. Tuturan “paling yang hilang juga cuma kepercayaan rakyat” bukan bermakna “kepercayaan rakyat hilang di gedung DPR”. Akan tetapi tuturan tersebut memiliki maksud yang menyatakan bahwa para rakyat Indonesia sudah tidak memiliki kepercayaan lagi kepada para wakil rakyat, hal ini dikarenakan banyak para wakil rakyat yang melakukan tindakan merugikan rakyat. Selain tindakan merugikan, wakil rakyat sering mengumbar janji yang akan menampung berbagai aspirasi rakyat dan akan amanah terhadap tanggung jawab yang diberikan, yaitu sebagai wakil rakyat. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa wakil rakyat yang tindakan atau kerjanya tidak sesuai dengan janji yang dikatakan, sehingga hal tersebut membuat rakyat tidak memiliki kepercayaan terhadap para wakil rakyat. Tindak tutur di atas termasuk tindak tutur asertif sebab dalam tuturannya berfungsi mengungkapkan perihal sesuatu yang sesuai dengan kenyataan, sesuai dengan kondisi negara saat ini. Seperti banyaknya perkara korupsi dalam negara ini dilakukan secara sadar dan sengaja oleh wakil rakyat sehingga dari perbuatan tersebut membuat rakyat tidak memiliki kepercayaan penuh terhadap wakil rakyat, dan dari kasus korupsi yang dilakukan oleh para wakil rakyat ampu merugikan rakyat Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Neni Widyawati & Asep Purwo Yudi Utomo yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab, yaitu saat Najwa membahas tentang negara micin, yang dimana pada saat itu percakapan antara Najwa dengan Deddy terdapat tindak tutur ilokusi di dalamnya. Keduanya memiliki persamaan yaitu menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan negara ini.

1.2. Dialog pada 3 menit 24 detik

Ridwan Remin: “karena setahu saya memang agenda anggota DPR itu cukup banyak, diundang *talk show*, diundang seminar, kadang kalau lagi apes di undang KPK jadi memang macam-macam agenda yang ada”

Wahyu Muryadi: “iya iya iya”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Ridwan Remin ditujukan kepada para anggota DPR terkhususnya yang ada dalam acara tersebut, yaitu Muhammad Farhan dan Nurul Arifin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung sebuah

acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2021, yang disampaikan dalam kondisi berdiri.

Tuturan Ridwan Remin yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis asertif, sebab dalam tuturan Ridwan Remin memiliki fungsi mengatakan suatu hal yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Tuturan “kadang kalau lagi apes di undang KPK” bukan bermakna “anggota DPR di undang acara seminar di KPK”. Akan tetapi tuturan tersebut memiliki maksud bahwa pada zaman sekarang memang banyak para wakil rakyat terkhususnya anggota DPR yang tertangkap KPK karena terjerat perkara korupsi yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, tindak tutur tersebut dapat digolongkan kedalam jenis ilokusi asertif karena dalam tuturannya tidak hanya sekedar menuturkan kalimat, tetapi memiliki fungsi memberikan informasi mengenai suatu hal yang sesuai pada kenyataan yang apa adanya, terutama kondisi negara ini yang semakin banyak para wakil rakyat yang melakukan tindakan korupsi secara sadar dan sengaja, tanpa memikirkan dampak dari tindakannya itu.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Neni Widyawati & Asep Purwo Yudi Utomo yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab, yaitu saat Najwa membahas tentang negara micin, yang dimana percakapan antara Najwa dengan Deddy terdapat tindak tutur ilokusi di dalamnya. Keduanya memiliki persamaan yaitu menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan negara ini.

2. Tindak Tutur Direktif

2.1. Dialog pada 1 menit 47 detik

Wahyu Muryadi: “lo kan ngomong DPR sebelah mana, DPR mana nih?”

Ridwan Remin: “DPR Zimbabwe”

Muh Farhan: “oh Zimbabwe, o yowes. Karena ini adalah dari DPR Zimbabwe *silakan anda pindah ke channel yang lebih bener*”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Muhammad Farhan ditujukan kepada para penonton acara *talk show* itu. Tuturan itu terjadi di atas panggung sebuah acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2021, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tindak tutur Muhammad Farhan yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis direktif, sebab dalam tuturan Muhammad Farhan memiliki fungsi memerintah atau mengajak rekan tutur untuk melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan keinginan penutur. Pada tuturan “silakan Anda pindah ke *channel* yang lebih bener” termasuk dalam macam tindak tutur

direktif, sebab dalam tuturannya mengandung perihal sesuatu yaitu perintah atau ajakan kepada para penonton untuk pindah ke *channel* yang lebih baik. Secara jelasnya, tuturan tersebut muncul karena yang dibicarakan Ridwan Remin adalah DPR Zimbabwe sehingga menurut Muhammad Farhan *channel* tersebut tidak tepat jika ditonton oleh masyarakat Indonesia. Sehingga Muhammad Farhan menyuruh atau memerintahkan penonton untuk berpindah ke *channel* yang lebih tepat. Jadi, melalui tuturannya Muhammad Farhan menginginkan rekan tutur agar dapat melaksanakan suatu hal yang setara dengan keinginannya. Selain itu, tuturan tersebut terlihat dari segi wujudnya dengan adanya kata “silakan” yang memiliki arti sebuah perintah atau ajakan yang dituturkan oleh penutur dan ditujukan kepada rekan tutur agar dapat melaksanakan suatu hal yang setara dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Veranita Ragil Sagita & Teguh Setiawan (2019) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talk show Insight* di CNN Indonesia. Pada jurnal yang dirinya tulis dikatakan jika suatu tindak tutur dapat membuat rekan tutur melaksanakan sesuatu yang sama atau disebut sesuai dengan keinginan penutur maka tindak tutur itu masuk dalam golongan ilokusi direktif. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Muhammad Farhan yang menyuruh penonton untuk pindah *channel* YouTube.

2.2. Dialog pada 4 menit 47 detik

Muh Farhan: “*pakai itu, pakai itu!*”

Ridwan Remin: “oh ya, iya”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Muhammad Farhan ditujukan kepada Ridwan Remin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung sebuah acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2021, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tuturan Muhammad Farhan yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis direktif, sebab tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Farhan memiliki fungsi memerintah atau mengajak rekan tutur untuk melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan keinginan penutur. Pada tuturan “*pakai itu, pakai itu*” masuk dalam golongan ilokusi direktif. Sebab pada tuturannya terdapat suatu perintah, yaitu Muhammad Farhan memberikan perintah kepada Ridwan Remin supaya menggunakan Hand Sanitizer. Tuturan tersebut terlihat dari segi wujudnya dengan adanya kata “*pakai itu*” yang memiliki arti sebuah perintah yang dituturkan penutur kepada rekan tuturnya supaya dapat melaksanakan suatu hal yang sama dengan keinginan penutur. Tidak hanya dari segi wujudnya, tuturan yang

dilakukan oleh Muhammad Farhan juga dapat dilihat dari segi isi, tuturan itu berisikan ajakan kepada rekan tuturannya agar senantiasa memakai hand sanitizer.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Veranita Ragil Sagita & Teguh Setiawan (2019) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talk show Insight* di CNN Indonesia. Pada jurnal yang mereka tulis dikatakan jika suatu tindak tutur dapat membuat rekan tutur melaksanakan sesuatu yang sama atau disebut sesuai dengan keinginan penutur maka tindak tutur itu masuk dalam golongan ilokusi direktif. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Muhammad Farhan kepada Ridwan Remin yaitu menyuruh Ridwan Remin untuk memakai Hand Sanitizer.

2.3. Dialog pada 6 menit 6 detik

Muh Farhan: “*Wan coba kamu google, kamu cek. Apakah DPR itu lambang negara apa bukan*”

Nurul Arifin: “*saya bacain nih pasalnya biar jelas*”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Muhammad Farhan ditujukan kepada Ridwan Remin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung sebuah acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2021, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tuturan Muhammad Farhan yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis direktif, sebab tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Farhan memiliki fungsi memerintah atau mengajak rekan tutur untuk melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan keinginan penutur. Pada tuturan “*wan coba kamu google, kamu cek*” tuturan itu termasuk tindak tutur direktif. Sebab dengan jelas tuturannya bermaksud memerintah rekan tutur untuk melakukan suatu hal yang setara dengan tuturannya, pada tuturan tersebut Ridwan Remin mendapatkan perintah supaya mengecek digoogle apakah DPR itu lambang negara atau bukan. Tuturan tersebut terlihat dari segi isi, yang didalamnya berisikan perintah yang diberikan Muhammad Farhan kepada Ridwan Remin supaya melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan Muhammad Farhan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Veranita Ragil Sagita & Teguh Setiawan (2019) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam *Talk show Insight* di CNN Indonesia. Pada jurnal yang mereka tulis dikatakan bahwa tindak tutur direktif termasuk dalam tindak tutur yang membuat rekan tutur melaksanakan sesuatu yang sama atau disebut sesuai dengan keinginan penutur. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Muhammad Farhan kepada

Ridwan Remin yaitu menyuruh Ridwan Remin supaya mengecek di Google apakah DPR itu lambang negara atau bukan.

3. Tindak Tutur Deklaratif

3.1. Dialog pada 5 menit 52 detik

Nurul Arifin: “ada Undang-Undang kalau menyebutkan lambang negara, menghina lambang negara itu bisa kena pasal pidana, kalau itu jelas ya”

Wahyu Muryadi: “iya”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Nurul Arifin ditujukan kepada Wahyu Muryadi yang merupakan respons atau umpan balik terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh Wahyu Muryadi kepada Nurul Arifin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung sebuah acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2021, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tuturan Nurul Arifin yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis deklaratif, sebab tuturan yang dituturkan oleh Nurul Arifin memiliki fungsi memberikan putusan mengenai suatu persoalan. Pada tuturan yang dituturkan oleh Nurul Arifin sebagai bintang tamu dalam acara *talk show* itu merupakan tindak tutur ilokusi berjenis deklaratif, sebab apa yang dituturkannya mengandung maksud memberikan putusan sesuai undang-undang yang ada bahwa orang yang menyebutkan lambang negara, menghina lambang negara itu bisa dikenakan pasal pidana.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Ardina Kentari dkk (2015) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Guru berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender. Pada jurnal yang mereka tulis dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi berjenis deklaratif termasuk dalam tindak tutur yang hadir dengan fungsi memberikan pengumuman. Adanya tindak tutur deklaratif ditunjukkan dengan adanya penggunaan tuturan yang mengandung suatu kebenaran, yang dituturkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dalam lingkungan tertentu. Seperti halnya dengan Nurul Arifin yang memiliki kekuasaan lebih tinggi di kalangan masyarakat biasa, dirinya menyatakan sebuah kebenaran bahwa seseorang yang menghina lambang negara akan terkena pasal pidana.

3.2. Dialog pada 6 menit 10 detik

Nurul Arifin : “Undang-Undang ITE apa ya, maaf, pasal 28 ayat 2 ayat 1 nggak. Setiap orang dilarang “dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).” Itu bisa ditindak pidana”

Wahyu Muryadi: “bentar-bentar”

Muhammad Farhan: “darah turun ke kaki, liat pak mukanya pak”.

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Nurul Arifin ditujukan kepada Wahyu Muryadi dan Ridwan Remin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung sebuah acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2021, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tuturan Nurul Arifin yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis deklaratif, sebab tuturan yang dituturkan oleh Nurul Arifin memiliki fungsi memberikan putusan mengenai suatu persoalan. Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif, sebab dalam tuturan Nurul Arifin sebagai bintang tamu dalam acara *talk show* itu merupakan tindak tutur ilokusi berjenis deklaratif, sebab apa yang dituturkannya mengandung maksud memberikan putusan tindak pidana terhadap seseorang yang secara sadar dan sengaja memublikasikan berita palsu (hoax) yang berakibat adanya rasa kebencian antara individu ataupun kelompok akan di tindak pidana, hal sudah diputuskan dalam Undang-Undang ITE Pasal 28 Ayat 2.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Ardina Kentari dkk (2015) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Guru berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender. Pada jurnal yang mereka tulis dikatakan bahwa adanya tindak tutur deklaratif ditunjukkan dengan adanya penggunaan tuturan yang mengandung suatu kebenaran, yang di tuturkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dalam lingkungan tertentu. Seperti halnya dengan Nurul Arifin yang memiliki kekuasaan lebih tinggi di kalangan masyarakat biasa, dirinya menyatakan sebuah kebenaran bahwa seseorang yang secara sadar dan sengaja memublikasikan berita palsu (hoax) yang berakibat adanya rasa kebencian antara individu ataupun kelompok dapat di tindak pidana.

4. Tindak Tutur Komisif

4.1. Dialog pada menit 1 detik 17

Wahyu Muryadi: “aman-aman”

Ridwan Remin: “masih aman ya?”

Wahyu Muryadi: “*aman*”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Wahyu Muryadi kepada Ridwan Remin, yang menjanjikan bahwa apa yang dituturkan oleh Ridwan Remin dalam *talk show* tersebut tidak akan menimbulkan masalah. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada

di atas panggung acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2020, yang disampaikan dalam kondisi berdiri..

Tuturan Wahyu Muryadi yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis komisif sebab tuturan yang dituturkan oleh Wahyu Muryadi memiliki fungsi menjanjikan sesuatu, yaitu Wahyu Muryadi menjanjikan keamanan Ridwan Remin. Hal tersebut dipertegas pada menit 1 detik 36 sebagai berikut.

Ridwan Remin: “amankan om?”

Wahyu Muryadi: “*aman*, lo kan ngomong DPR sebelah mana, DPR mana nih?”

Ridwan Remin: “DPR Zimbabwe”

Ridwan Remin bertanya apakah aman, yang dimaksud aman dalam tuturan tersebut bukanlah keadaan yang aman dari berbagai ancaman atau kejahatan. Tetapi yang dipertanyakan Ridwan Remin adalah keamanan dirinya sendiri, karena dia takut akan dipidanakan, sebab beberapa orang yang berpendapat atau mengkritik pemerintah akan dilaporkan atau dipidanakan. Aman dalam salinan penggalan dialog di atas dapat diartikan bahwasanya Wahyu Muryadi yakin sekali bahwa apa yang dituturkan oleh Ridwan Remin dalam *talk show* tersebut tidak akan menimbulkan masalah dan dirinya tidak akan terjerat perkara yang disebabkan oleh tuturannya dalam *talk show* tersebut. Hal itu diperkuat oleh Wahyu Muryadi dengan mengatakan bahwa yang dibicarakan Ridwan Remin adalah DPR Zimbabwe.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Arnola Dwika Ramanda, dkk (2017) yang membahas tentang tindak tutur berupa ilokusi pada pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Presiden Jokowi. Di dalam jurnal yang mereka tulis diberikan contoh terkait tindak tutur ilokusi ekspresif berupa janji yang diberikan oleh penutur kepada masyarakat Papua. Seperti halnya dengan Wahyu Muryadi yang menjanjikan bahwa apa yang dituturkan oleh Ridwan Remin dalam *talk show* tersebut tidak akan menimbulkan masalah. Keduanya memiliki persamaan yaitu penutur menjanjikan suatu hal kepada mitra tutur.

4.2. Dialog pada menit 6 detik 57

Muh Farhan: “satu tentu harus ada media yang bisa memberikan informasi dua arah yang faktual dan berdasarkan data itu sudah pasti ya semuanya ya. Eee yang jadi tantanganlah sekarang justru *kelompok jurnalis bersama dewan pers harus melakukan revitalisasi dan redefinisi dari jurnalisme itu sendiri, Karena jurnalis yang baik atau jurnalisme yang baik atau media dan pers yang baik itu akan menjadi kanalisasi ekspresi berpendapat yang paling fair. Terbukti*”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Muhammad Farhan kepada Wahyu Muryadi, mengenai cara masyarakat menyampaikan aspirasi dengan benar dan menjanjikan adanya jurnalisme atau media sebagai kanalisasi ekspresi berpendapat yang adil. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2020, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tuturan Muh Farhan yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis komisif sebab tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Farhan memiliki fungsi memberikan informasi dan menjanjikan sesuatu. Jika kelompok jurnalis beserta dewan pers melakukan revitalisasi (pembaruan) dan redefinisi dari jurnalisme tersebut maka hal itu akan menghadirkan jurnalisme ataupun media dan pers yang baik untuk mengekspresikan pendapat yang paling adil. Selanjutnya informasi tersebut berfungsi menjanjikan sesuatu, yaitu dengan adanya kata 'terbukti' yang mempertegas tuturan Muh Farhan, tuturan tersebut mengandung janji yang tersirat bahwa jika kelompok jurnalis beserta dewan pers melakukan revitalisasi dan redefinisi akan menghadirkan jurnalisme atau media yang menjadi kanalisasi ekspresi berpendapat yang paling adil.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Gilang Pradana dan Asep P. Y. U (2020) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam cuitan akun twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Pada jurnal yang mereka tulis dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi komisif pada akhirnya menyebabkan penutur melakukan suatu hal di masa yang akan datang sesuai dengan apa yang telah dituturkan. Dalam penelitiannya penutur (Ganjar Pranowo) memberikan janji (dalam cuitan *Twitternya*) berupa penyediaan bantuan bagi Warga Jawa Tengah yang tengah berada di Jabodetabek. Seperti halnya dengan Muhammad Farhan yang menjanjikan adanya jurnalisme atau media sebagai kanalisasi ekspresi berpendapat yang adil. Keduanya memiliki persamaan yaitu penutur menjanjikan suatu hal kepada mitra tutur.

5. Tindak Tutur Ekspresif

5.1. Dialog pada detik 12

Ridwan Remin: “selamat kang Farhan mbak Nurul, *terima kasih* sudah mau datang kesini juga, karena berkat kedatangannya om Way jadi ga perlu ngomong sama kursi kosong”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Ridwan Remin kepada Muhammad Farhan dan Nurul Arifin selaku bintang tamu, Ridwan Remin berterima kasih kepada Muhammad Farhan dan Nurul Arifin karena telah hadir dalam acara *talk show*

tersebut. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2020, yang disampaikan dalam kondisi berdiri.

Tuturan Ridwan Remin yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis ekspresif sebab tuturan yang dituturkan oleh Ridwan Remin yang secara langsung mengucapkan terima kasih kepada Muh Farhan dan Nurul Arifin atas kedatangannya dalam acara *talk show* tersebut sehingga Wahyu Muryadi (Om Way) tidak perlu berbicara dengan kursi kosong. Karena beberapa menteri yang diundang dalam acara tersebut seringkali berhalangan untuk hadir, ketika dua anggota DPR, yaitu Muh Farhan dan Nurul Arifin dapat hadir dalam acara *talk show* tersebut, maka Ridwan Remin secara langsung menunjukkan perasaan senang dan terima kasihnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Intan Purnama Sari dan Cintya Nurika Irma (2020) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019. Pada artikel yang mereka tulis bahwa tindak tutur ilokusi berjenis ekspresif yang berfungsi guna menuturkan terima kasih dapat terlihat dengan adanya tuturan yang dilakukan penutur dan ditujukan kepada rekan tutur yang mengandung ungkapan terima kasih terkait perihal yang telah dilaksanakan oleh mitra tutur. Dalam penelitiannya penutur (penonton) berterimakasih kepada Mario Teguh yang telah memberikan kesempatan kepada dirinya untuk bertanya. Seperti halnya dengan Ridwan Remin yang berterimakasih kepada Muhammad Farhan dan Nurul Arifin yang telah hadir dalam acara *talk show* tersebut. Keduanya memiliki persamaan yaitu menyatakan terima kasih kepada mitra tutur yang terkait perihal yang telah dilaksanakan oleh mitra tutur.

5.2. Dialog pada menit 4 detik 29

Wahyu Muryadi: “*Ridwan Remin, tepuk tangan! Ini komika kita, ya yang berbicara secara spontan dan jujur, maksudnya kan gak nyindir siapa-siapa, ini kan di simbuktu sana, Zimbabwe jauh kan?*”

Analisis:

Konteks: Tuturan yang dilakukan oleh Wahyu Muryadi kepada bintang tamu dan penonton mengenai seorang komika Ridwan Remin. Tempat terjadinya tuturan tersebut berada di atas panggung acara *talk show* yang diselenggarakan oleh pihak TvOne pada tanggal 23 Oktober 2020, yang disampaikan dalam kondisi duduk.

Tuturan Wahyu Muryadi yang terdapat pada salinan penggalan dialog tersebut masuk dalam tindak tutur ilokusi berjenis ekspresif sebab tuturan yang dituturkan oleh Wahyu Muryadi berfungsi untuk memuji suati hal, dalam tuturannya Wahyu Muryadi memberikan pujian kepada Ridwan Remin. Jika dilihat dari aspek isinya,

tuturan Wahyu Muryadi mengandung informasi mengenai sosok Ridwan Remin seorang komika yang berbicara secara spontan dan jujur. Kemudian jika dilihat dari aspek bentuknya, tuturan Wahyu Muryadi terlihat menggunakan nada yang menunjukkan adanya kesenangan dalam dirinya, hal itu terlihat jelas saat beliau menyebutkan nama Ridwan Remin dengan ekspresi wajah tersenyum sembari menepuk pundak Ridwan, sehingga melalui tuturannya sudah dapat menunjukkan perasaan Wahyu Muryadi. Dari kedua aspek tersebut dapat membuktikan bahwa tuturan Wahyu Muryadi pada salinan penggalan dialog di atas merupakan turunan ilokusi ekspresif.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat persamaan dengan hasil analisis pada penelitian sebelumnya yaitu pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Intan Purnama Sari dan Cintya Nurika Irma (2020) yang membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019. Pada jurnal yang mereka tulis dikatakan bahwa tindak tutur ekspresif dengan fungsi memuji memiliki ciri terdapat tuturan yang dilakukan penutur dan ditujukan kepada rekan tutur mengandung ungkapan memuji rekan tutur. Dalam penelitiannya penutur (Mario Teguh) memberikan pujian kepada semua penonton yang sudah hadir dalam acara seminar yang dibawakan oleh Mario Teguh. Seperti halnya dengan Wahyu Muryadi yang memberikan pujian terhadap Ridwan Remin sebagai seorang komika yang berbicara secara spontan dan jujur. Keduanya memiliki persamaan yaitu memuji atau menyatakan puji kepada mitra tutur.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis tuturan yang dituturkan oleh Ridwan Remin, Muhammad Farhan, Nurul Arifin, dan Wahyu Muryadi pada video yang berjudul “Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-kosan” mengandung tindak tutur ilokusi. Dalam video tersebut terdapat lima macam tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur direktif lebih dominan dari kelima jenis tindak tutur ilokusi dalam video tersebut. Dari data serta analisis yang telah dibahas diketahui bahwa terdapat sebanyak 11 data tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Diantaranya 2 tindak asertif, 3 tindak direktif, 2 tindak deklaratif, 2 tindak komisif, dan 2 tindak ekspresif. Dari masing-masing tindak tutur yang telah ditemukan akan diperoleh beberapa fungsi, yaitu 2 tindak asertif fungsi menyatakan, 3 tindak direktif fungsi memerintah, 2 tindak deklaratif fungsi memutuskan, 2 tindak komisif fungsi menjanjikan, dan 2 tindak ekspresif fungsi berterima kasih dan memuji.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, E.N. and Utomo, A.P.Y. 2021. Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video “Jangan

- Lelah Belajar_B.J. Habibie” Pada Saluran *YouTube* Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1(2), pp. 11–20. doi: 10.32493/sns.v1i2.10809.
- Akbar, S. 2018. Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa* 1(1), p. 27. doi: 10.29408/sbs.v1i1.792.
- Gitasari, E.Y. and Yuliyanto, A. [no date]. Tindak Tutur Ilokusi Podcast Deddy Corbuzier Episode Uu Cipta Kerja., pp. 1–12.
- Harry Setiawan 2013. Ir - Perpustakaan Universitas Airlangga Tesis Ir - Perpustakaan Universitas Airlangga., pp. 1–8.
- Maerice, W. S., Wijayawati, D., & Nugroho, B. A. P. (2020). No Title. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Okta Dwi Ahriyani and Purwo Yudi Utomo, A. 2021. Perlokusi Dalam Video Filosofi Stoicism (Ekpektasi Dan Kebahagiaan) Di Channel *YouTube* Satu Persen. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1), pp. 27–34. doi: 10.31943/bi.v6i1.80.
- Sagita, V.R. and Setiawan, T. 2020. Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* 9(2), p. 187. doi: 10.26714/lensa.9.2.2019.187-200.
- Sari, I.P. and Irma, C.N. 2020. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019. *Hasta Wiyata* 3(2), pp. 47–53. doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05.
- Widayawati, N. and Utomo, A.P.Y. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial *YouTube*. *Jurnal Ilmiah Telaah* 5(2), pp. 18–27. Available at: <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.2377>.
- Wijayanti, N.M. and Utomo, A.P.Y. 2021. Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 3(1), pp. 15–26.